SKRIPSI

DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINDAKLANJUTI SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN MELALUI KEPEMIMPINANNYA DI ASEAN 2023

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Abed Nego Pardede

(E1111211076)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINDAKLANJUTI SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN MELALUI KEPEMIMPINANNYA DI ASEAN 2023

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:
Abed Nego Pardede
NIM : E1111211076

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINDAKLANJUTI SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN MELALUI KEPEMIMPINANNYA DI ASEAN 2023

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Abed Nego Pardede
NIM. E1111211076

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S. IP, M.Si
NIP. 196911222002121002

Tanggal
04/05/2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI.
NIP. 199012082023211020

Tanggal
20/05/2025

HALAMAN PENGESAHAN

DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENINDAKLANJUTI SENGKETA LAUT TIONGKOK SELATAN MELALUI KEPEMIMPINANNYA DI ASEAN 2023

Oleh:
Abed Nego Pardede

Dipertahankan di	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Hari/Tanggal	: 12 Juni 2025
Waktu	: 13.00
Tempat	: Ruang Sidang 3

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si	Hardi Alunaza, SD,. S.IP,. M.HI
NIP. 196911222002121002	NIP. 199012082023211020

Penguji Utama	Penguji Pendamping
Dr. Ira Patriani, M.Si	Azzomarayosra Wicaksono, S.IP, M.H.I
NIP.197611302003122001	NIP.1993021920232110

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses diplomasi Konferensi Indonesia dalam menindaklanjuti sengketa Laut Tiongkok Selatan melalui kepemimpinannya di ASEAN pada tahun 2023. Sengketa yang terjadi di kawasan Laut Tiongkok Selatan belum mengalami penyelesaian dari tahun ke tahun dikarenakan belum diperoleh sebuah kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang bersengketa. Hingga saat ini belum ada solusi konkret yang dapat menyelesaikan permasalahan ini, Code of Conduct yang dirancang sampai saat ini juga masih belum menemukan titik akhir perampungannya. Indonesia bukan sebagai negara claimant di permasalahan sengketa kawasan ini namun wilayahnya yaitu Laut Natuna Utara terancam kedaulatannya dikarenakan Tiongkok mengklaim kawasan tersebut dan sudah beberapa kali terjadi pelanggaran batas wilayah yang dilakukan oleh Tiongkok di wilayah tersebut. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan ditopang dengan Teori Diplomasi Konferensi dari A.J.R Groom (2013). Hasil dari Diplomasi Konferensi yang dilakukan melalui prosesnya sebanayak 5 tahap yakni *Kebutuhan Akan Aturan Internasional, Dampak Globalisasi Terhadap Konflik, Perkembangan Aktor didalam Konflik, Legitimasi Organisasi Internasional Terhadap Anggotanya,* serta *Hasil dari Diplomasi Konferensi* yang dimana menghasilkan sebuah peraturan ataupun perjanjian yang mengikat secara hukum yang dimana pada konteks penelitian ini, Indonesia belum mampu untuk mengajak negara – negara yang bersengketa mengesahkan sebuah perjanjian yang menjadi aturan main dikawasan Laut Tiongkok Selatan. Indonesia perlu menyediakan wadah khusus yang fokusnya hanya membahas sengketa Laut Tiongkok Selatan dan menekankan lebih lagi urgensi permasalahan kawasan ini kepada negara – negara claimant dan negara – negara anggota ASEAN yang tidak terlibat agar dapat menyatukan tujuan. Perampungan Code of Conduct perlu dipercepat dan lebih diseriuskan di pertemuan kedepannya.

Kata Kunci: Diplomasi Indonesia, ASEAN, Laut Tiongkok Selatan, Sengketa

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of Indonesia's conference diplomacy in addressing the South China Sea dispute through its leadership role in ASEAN in 2023. The dispute in the South China Sea has persisted for years without resolution due to the absence of an agreement acceptable to all claimant parties. To this date, no concrete solution has been reached, and the drafting of the Code of Conduct remains incomplete. Although Indonesia is not a claimant state in this maritime dispute, its sovereignty over the North Natuna Sea is threatened by China's claims, which have resulted in repeated territorial violations in the area. This research adopts a qualitative method with a descriptive approach, underpinned by A.J.R. Groom's (2013) Theory of Conference Diplomacy. The findings revealed that Indonesia's conference diplomacy follows five stages: the need for international legal frameworks, the impact of globalization on conflict, the evolution of actors within the dispute, the legitimacy of international organizations among their members, and the outcomes of conference diplomacy, typically in the form of legally binding agreements or treaties. In this context, however, Indonesia has yet to succeed in persuading the disputing states to ratify an agreement that would establish binding rules for the South China Sea. The study suggests that Indonesia is able to establish a dedicated forum focused exclusively on the South China Sea dispute and further emphasize the urgency of the issue to both claimant and non-claimant ASEAN members to foster a unified stance. The completion of the Code of Conduct must be expedited and given greater priority in future meetings.

Keywords: Indonesian Diplomacy, ASEAN, South China Sea, Dispute



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Diplomasi Indonesia Dalam Menindaklanjuti Sengketa Laut Tiongkok Selatan Melalui Kepemimpinannya di ASEAN 2023" dan membahas bagaimana Indonesia berperan dalam mendorong penyelesaian konflik di Laut Tiongkok Selatan melalui diplomasi multilateral dalam ASEAN. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Laut Tiongkok Selatan adalah salah satu jalur perdagangan paling penting di dunia serta kawasan yang kaya akan sumber daya alam. Namun, wilayah ini juga menjadi sumber ketegangan geopolitik antara beberapa negara ASEAN dan Tiongkok, terutama karena adanya klaim yang tumpang-tindih terhadap berbagai pulau dan perairan di kawasan tersebut.

Sengketa ini telah berlangsung selama beberapa dekade, dan berbagai upaya untuk mencapai solusi damai sering kali terhambat oleh kepentingan nasional masing-masing pihak yang terlibat. Indonesia, meskipun bukan negara yang memiliki klaim langsung atas Laut Tiongkok Selatan, memiliki kepentingan besar dalam menjaga stabilitas kawasan dan memfasilitasi perundingan dalam kapasitasnya sebagai Ketua ASEAN pada tahun 2023.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi diplomasi Indonesia selama kepemimpinannya di ASEAN dapat berkontribusi dalam menindaklanjuti penyelesaian konflik Laut Tiongkok Selatan. Dengan latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi Indonesia dan perannya dalam perundingan *Code of Conduct* (CoC) yang bertujuan untuk mengatur aktivitas di kawasan maritim yang disengketakan. Selain itu, penelitian

ini juga berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas diplomasi Indonesia, baik dari segi internal ASEAN maupun dari respons pihak eksternal seperti Tiongkok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran diplomasi Indonesia dalam menyelesaikan sengketa Laut Tiongkok Selatan melalui jalur negosiasi multilateral ASEAN. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana diplomasi Indonesia dapat menjadi model dalam menyelesaikan konflik maritim di kawasan lain. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai diplomasi Indonesia dalam konteks ASEAN dan studi hubungan internasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi diplomasi yang lebih efektif dalam menghadapi dinamika geopolitik kawasan. Dalam hal metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk dokumen resmi ASEAN, publikasi pemerintah Indonesia, jurnal akademik, serta wawancara dengan pakar hubungan internasional dan diplomasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan berbagai dokumen dan wawancara untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi diplomasi Indonesia selama menjabat sebagai Ketua ASEAN pada tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran penting

dalam mendorong penyelesaian konflik di Laut Tiongkok Selatan dengan mengusulkan pendekatan diplomasi multilateral yang berbasis pada prinsip kesepakatan kolektif ASEAN. Salah satu inisiatif utama Indonesia adalah mempercepat pembahasan dan perundingan terkait *Code of Conduct* (CoC), yang bertujuan untuk menetapkan aturan main dalam mengelola sengketa di Laut Tiongkok Selatan. Indonesia memfasilitasi beberapa pertemuan tingkat tinggi untuk membahas CoC dan mengusulkan kerangka kerja yang lebih konkret agar negosiasi tidak mengalami stagnasi seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun Indonesia telah berupaya mengedepankan diplomasi damai, terdapat berbagai tantangan yang masih menghambat penyelesaian konflik secara menyeluruh. Salah satunya adalah ketidakseragaman sikap negara-negara ASEAN dalam menghadapi Tiongkok, di mana beberapa negara cenderung lebih kompromistis sementara yang lain bersikap lebih tegas. Selain itu, Tiongkok sendiri masih enggan menerima batasan-batasan yang terlalu ketat dalam *Code of Conduct*, yang menyebabkan perundingan berjalan lambat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan diplomasi Indonesia yang bersifat inklusif mendapat respons positif dari negara-negara ASEAN, meskipun terdapat beberapa hambatan internal dalam mencapai konsensus. Diplomasi Indonesia dianggap mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ASEAN dan Tiongkok, serta menghindari ketegangan yang dapat mengarah pada konfrontasi terbuka. Namun, dalam jangka panjang, penelitian ini menyoroti bahwa keberhasilan diplomasi Indonesia tidak hanya bergantung pada pendekatan yang

digunakan, tetapi juga pada komitmen semua pihak dalam menerapkan kesepakatan yang telah disepakati.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan agar Indonesia terus meningkatkan perannya sebagai mediator utama dalam sengketa Laut Tiongkok Selatan dengan memperkuat diplomasi preventif. Selain itu, Indonesia perlu mendorong ASEAN untuk lebih solid dalam menghadapi tekanan eksternal, terutama dengan memastikan bahwa *Code of Conduct* dapat diterapkan secara efektif tanpa adanya pelanggaran dari pihak manapun. Upaya diplomasi juga perlu diperkuat dengan kerja sama yang lebih erat dengan organisasi internasional dan negara mitra strategis lainnya guna menjaga stabilitas dan keamanan kawasan.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa diplomasi Indonesia dalam ASEAN 2023 memainkan peran krusial dalam upaya penyelesaian sengketa Laut Tiongkok Selatan. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan, pendekatan diplomasi multilateral yang diusung oleh Indonesia menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan kondusif bagi negosiasi damai di kawasan. Dengan strategi yang tepat dan dukungan politik yang kuat dari negara-negara ASEAN, diharapkan sengketa ini dapat diselesaikan secara berkelanjutan dan tidak mengganggu keseimbangan geopolitik di Asia Tenggara.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa	: Abed Nego Pardede
Nomor Mahasiswa	: E1111211076
Program Studi	: Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 12 Juni 2025
Yang membuat pernyataan

(Abed Nego Pardede)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"You either die a hero or you live long enough to see yourself become the villain."

– Batman

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Terima Kasih Kepada Tuhan Yesus Kristus yang sudah selalu menyertai saya di dalam perjalanan kehidupan ini, selalu memberikan damai sejahtera dan pengharapan serta kekuatan yang menopang saya untuk terus tegap berdiri berjalan menghadapi dunia ini sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah saya dengan baik dan tepat waktu.
2. Terima Kasih kepada keluarga saya, yang sudah memberikan dukungan penuh kepada saya agar bisa mendapatkan pendidikan yang baik selama saya hidup.
3. Terima kasih kepada GET, yang sudah hadir di penghujung perjalanan perkuliahan saya, memberikan warna baru dan membantu saya untuk memacu diri saya berkembang dan menjadi lebih baik. Terima kasih karena selalu mau mendukung dan membantu saya secara mental dan teknis selama saya mengerjakan skripsi ini sehingga saya bisa lulus dengan cepat walaupun harus dengan tegas dan emosi karena saya yang begitu bandel sangat sulit untuk bergerak menyentuh skripsi ini.
4. Terima kasih kepada teman teman HI selama 4 tahun kuliah, perjalanan perkuliahan ini jadi super menyenangkan dan tidak membosankan karena ada kalian. Khususnya kepada teman teman “Kok – Maho” dan “Yededea”

kepada Devone dan Gregah sahabat terdekat ku, sudah menjadi tempat curhat rumah singgah karena rumah ku jauh di siantan, menjadi teman mabar bareng PES dan Football Manager tercinta kita dengan bermain Online Carrer main sampai pagi untuk melepas lelah dan stress di semester akhir ini. Kemudian kepada piter teman TK ku yang selalu memberikan gebrakan dan rekomendasi makanan – makanan enak di sekitaran Pontianak yang membantu meningkatkan kualitas mood dalam menghadapi skripsi. Vico teman seperjuangan ku di KOMAHI selama 2 periode menghadapi struggle bersama dalam time management antara kuliah, organisasi dan kegiatan lainnya. kepada Adiz yang rumahnya selalu dijadikan tempat bertukar informasi A1 tiap lebaran dan juga Ratu yang menjadi pendengar cerita setiap kami di grup. Kemudian kepada teman – teman Kok – Maho lainnya yang selalu bersama dari awal semester yang selalu solid kerjain tugas bareng dan nongkrong sampai pagi dulunya.

5. Terima kasih kepada Hansen, Riezqy, Zelika para anggota grup yang selalu memberikan convo dengan tema absurd setiap harinya dari awal semester hingga selesai perjalanan, terima kasih Zelika sudah mau menjadi bahan bully kami bertiga untuk hidup yang lebih tersenyum.
6. Terima kasih kepada KOMAHI UNTAN, selama 2 tahun saya dapat mengembangkan diri saya, terkhususnya kepada Mensen dan Riezqy yang sudah mau menalangkan uang makan disaat penulis sedang kesusahan uang dan lainnya, juga Bibin, Dei, dan teman teman lainnya dari 2 periode

tersebut sudah mau mengisi perjalananku dalam perkuliahan ini dengan penuh experience tak terduga.

7. Terima kasih juga untuk dosen – dosen HI FISIP Untan, atas berbagai pengetahuan yang diberikan selama masa perkuliahan, serta bimbingan yang selalu senantiasa diberikan dengan sukarela sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan saya dengan membawa ilmu yang dapat bermanfaat bagi diri saya dan masyarakat kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, proposal penelitian yang berjudul "Diplomasi Indonesia Dalam Menindaklanjuti Sengketa Laut Tiongkok Selatan Melalui Kepemimpinannya di Asean 2023" ini dapat disusun dengan baik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang peran Indonesia di panggung diplomasi internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Penulis menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta saran yang berharga dalam proses penyusunan proposal ini. Semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi bentuk diplomasi Indonesiadi kawasan Asia Tenggara.

1. Dr. Herlan. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak.
2. Dr. Ira Patriani, S.IP,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dan selaku Penguji Utama penulis yang sudah bersedia memberikan waktu, saran, dan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
3. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si selaku ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura dan sebagai Pembimbing Utama penulis yang sudah

bersedia memberikan waktu, saran, dan arahan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.

4. Hardi Alunaza SD., S.IP., M.HI, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia memberikan waktu, arahan, dan saran selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Azzomarayosra Wicaksono, S.IP., M.HI selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Dewi Suratiningsih, S.IP., M.A, selaku dosen pendamping akademik penulis yang sudah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan ini.
7. Pihak Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen Hubungan Internasional HI yang sudah mengerahkan tenaga dalam membimbing selama perjalanan perkuliahan di Hubungan Internasional.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang sudah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi menjadi acuan bagi penulis untuk bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.

Pontianak, 26 September 2024

Abed Nego Pardede

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ix**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian 5
1.3. Fokus Penelitian 6
1.4. Rumusan Masalah 7
1.5. Tujuan Penelitian 7
1.6. Manfaat Penelitian 7
1.6.1. Manfaat Secara Teoritis 8
1.6.2. Manfaat Praktis 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1. Teori Diplomasi Konferensi *(Conference Diplomacy)* 10
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan 17
2.3. Alur Pikir Penelitian 20
2.4. Pertanyaan Penelitian 21
BAB III METODE PENELITIAN **22**
3.1. Jenis Penelitian 22
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 22
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 24
3.3.1. Lokasi Penelitian 24
3.3.2. Waktu Penelitian 25
3.4. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 26

3.5. Instrumen Pengumpulan Data 26
3.6. Teknik Pengumpulan Data 26
3.7. Analisis Data 27
3.6.1. Keabsahan Data 27
3.6.2. Teknik Analisis Data 28
BAB IV GAMBARAN UMUM 30
4.1. Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) 30
4.2. Forum ASEAN 2023 31
4.2.1. ASEAN Regional Forum (ARF) 33
4.2.2. ASEAN Indo-Pacific Forum (AIPF) 34
4.2.3. ASEAN Foreign Ministers' Meeting (AMM) 35
4.3. Indonesia Di ASEAN 39
4.4. Indonesia di Laut Tiongkok Selatan 40
4.5. Laut Tiongkok Selatan 42
4.6. Kondisi Sengketa Laut Tiongkok Selatan 44
4.7. Proses Kemunculan *Code Of Conduct* 54
BAB V HASIL PEMBAHASAN 56
5.1. Diplomasi Konferensi Indonesia Dalam Sengketa Laut Tiongkok Selatan melalui ASEAN 56
5.2. Kebutuhan Akan Aturan Internasional Terhadap Penyelesaian Sengketa Laut Tiongkok Selatan Tahun 2023 59
5.3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Konflik Yang Terjadi Di Dalam Laut Tiongkok Selatan 67
5.4. Perkembangan Elemen Aktor Dalam Diplomasi Indonesia di Forum ASEAN 2023 70
5.5. Legitimasi ASEAN Terhadap Para Anggotanya Dalam LCS 74
5.6. Hasil Dari Diplomasi Indonesia Dalam Kepemimpinannya Terkait Sengketa Laut Tiongkok Selatan 77
BAB VI PENUTUP 85
6.1. Simpulan 85
6.2. Saran 86
6.3. Keterbatasan Penelitian 87
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan 17
Tabel 2.2 Alur Pikir Penelitian 20
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 25

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Peta Batas Wilayah Laut China Selatan 3
1.2 Peta Garis Putus - Putus 45
1.3 Timeline Code Of Conduct 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup 99
Lampiran 2. Surat Tugas 100
Lampiran 3. Single Draft COC Negotiating Text..... 101
Lampiran 4. ASEAN Outlook On the Indo-Pacific..... 102
Lampiran 5. ASEAN Foreign Ministers' Statement on Maintaining and Promoting Stability in the Maritime Sphere in Southeast Asia..... 107

DAFTAR SINGKATAN

SLOT	: Sea Lane Of Communication
SLOC	: Sea Lines of Trades
COC	: Code of Conduct
DOC	: Declaration on the Conduct of Parties in the South China Sea
ZEE	: Zona Ekonomi Eksklusif
LTS	: Laut Tiongkok Selatan
UNCLOS	: United Nations Convention on the Law of the Sea
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
CBM	: Confidence Building Measures

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita ketahui bahwa ASEAN merupakan sebuah orgnasisasi yang berada pada kawasan Asia Tenggara dengan memiliki 11 anggota yang semuaya berasal dari kawasan yang sama. Association of Southeast Asian Nations atau yang biasa disebut dengan ASEAN ini memiliki fokus untuk meningkatkan stabilitas dan kemakmuran regional. Organisasi ini berusaha mengatasi tantangan bersama, termasuk konflik regional, ancaman keamanan, dan pengembangan ekonomi dan mengutamakan stabilitas kawasan serta perdamaian dengan patuh kepada hukum dan patuh terhadap Piagam PBB (Association of South-East Asian Nations, 2023).

Di samping itu, ASEAN berfungsi sebagai platform untuk dialog dan diplomasi, memfasilitasi interaksi antara negara-negara anggotanya serta dengan mitra luar negeri. Dengan prinsip non-intervensi dan konsensus, ASEAN menghadapi tantangan dalam menjaga kesatuan salah satunya adalah menjaga kestabilan kawasan maritim di wilayah ASEAN. Beberapa negara ASEAN yang berbatasan langsung dengan Laut Tiongkok Selatan pada sisi baratnya adalah Vietnam, kemudian Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam pada sisi timur, serta Indonesia dan Malaysia pada sisi Selatan.

Laut Tiongkok Selatan (LTS) merupakan sebuah kawasan perairan strategis yang kaya akan sumber daya alam dan menjadi jalur perdagangan internasional, Laut Tiongkok Selatan (LTS) merupakan sebuah wilayah perairan yang paling banyak mencakup negara kawasan Asia Tenggara maka dari itu kawasan ini

menjadi salah satu titik paling panas dan laut paling diperebutkan di abad ke 21 ini (Cobus, 2016). Kawasan ini juga mempunyai nilai strategis sebagai *Sea Lines of Trades* (SLOT) dan Sea Lines of Communication (SLOC) yang menjadikannya sebagai jalur tersibuk di dunia karena menghubungkan samudra Hindia dan Pasifik.

Ketegangan ini berpotensi memengaruhi stabilitas keamanan kawasan dan ekonomi global yang dimana mengingat pentingnya kawasan ini sebagai jalur perdagangan internasional (Choy, 2023). Banyak sekali upaya diplomatik yang telah dilakukan namun permasalahan ini masih jauh dari kata selesai dan sering kali terhambat oleh perbedaan kepentingan tiap – tiap pihak yang terlibat. Dalam sebuah laporan artikel Reuters dicatat bahwa para menteri luar negeri ASEAN mengatakan meskipun ada kesepakatan dalam prinsip implementasi dari konsensus yang diusulkan masih mengalami kemajuan sangat lambat.

Negara – negara anggota ASEAN yang terlibat sangat sulit untuk membangun rasa saling percaya kepada Tiongkok (Strangio, 2023). Sebagai contoh kasus adalah negara Filipina yang dimana negara ini sering kali berhadapan dengan cost guard pantai milik Tiongkok yang dimana kapal nelayan milik Filipina kerap kali berkonflik dengan kapal penjaga Tiongkok salah satunya adalah dugaan penggunaan laser kelas militer oleh kapal Tiongkok kepada kapal penjaga miliki Filipina pada tanggal 6 Februari 2023, bentuk pemaksaan yang dilakukan oleh Tiongkok ini akan membuat ketidakpercayaan kepada negara – negara anggota ASEAN.

Gambar 1.1 Peta Batas Wilayah Laut China Selatan



Sumber: *Council on Foreign Relations 2024*

Gambar ini menampilkan kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya, dengan fokus utama pada Laut China Selatan (LTS). Wilayah yang diberi warna hijau menunjukkan negara-negara yang berbatasan langsung dengan LTS, seperti Tiongkok, Taiwan, Vietnam, Filipina, Malaysia, Brunei, dan Indonesia. Sementara itu, perairan LTS ditampilkan dalam warna abu-abu muda, menandakan area yang menjadi sengketa teritorial antara beberapa negara di kawasan ini.

Beberapa negara ASEAN yang berbatasan langsung dengan LTS memiliki klaim atas bagian tertentu dari wilayah ini, yang sering kali menimbulkan ketegangan dengan Tiongkok, yang mengklaim hampir seluruh kawasan berdasarkan konsep "Nine-Dash Line." Selain itu, peta ini menyoroti posisi geografis strategis negara-negara seperti Malaysia dan Indonesia, yang memiliki

kepentingan ekonomi dan keamanan dalam jalur perairan ini. Taiwan juga ditampilkan, mengingat perannya dalam dinamika geopolitik regional. Secara keseluruhan, peta ini memberikan gambaran yang jelas mengenai batas-batas kawasan yang menjadi pusat sengketa maritim serta kepentingan strategis di Laut China Selatan.

Indonesia telah berulang kali menyatakan bahwa Indonesia bukan negara pengklaim dalam sengketa Laut Tiongkok Selatan. Meskipun ZEE Indonesia di kepulauan Natuna masuk kedalam wilayah yang diklaim oleh Tiongkok namun Indonesia tetap mengambil sikap untuk tidak masuk kedalam negara pengklaim dikarenakan Indonesia mengetahui bahwa ZEE Indonesia di kepulauan Natuna sudah diatur dalam UNCLOS 1982 sehingga bentuk ancaman apapun dari Tiongkok tidak mempan (Wangke, 2020).

Namun meskipun demikian Indonesia tetap memiliki kepentingan untuk ikut campur dalam permasalahan sengketa Laut Tiongkok Selatan ini. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara terbesar dan dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara serta pada tahun 2023 Indonesia menjadi ketua forum ASEAN 2023 maka dengan ini Indonesia harus menjalankan prinsip ASEAN yang dimana menjaga stabilitas keamanan kawasan dan menyelesaikan konflk yang terjadi dalam kewasan dengan diplomasi multilateralisme sebab masalah 1 negara merupakan masalah bagi negara anggota lainnya yang tertulis dalam ASEAN *Political Security Community* atau yang disingkat APSC (Sari, 2019).

Urgensi Indonesia untuk melakukan inisiasi penyelesaian sengketa ini adalah Indonesia perlu mempertahankan kedaulatan wilayahnya di bagian Laut Natuna

Utara dan menjaga kepentingan stabilitas ekonomi serta menjaga stabilitas keamanan di kawasan sebagai jalur perdagangan dan pelayaran Internasional (Sulistyani, 2021). Indonesia memiliki hak berdaulat atas sumber daya yang ada di perairan Natuna Utara yang sudah diatur dalam UNCLOS 1982 yang dimana hal ini juga berpengaruh kepada peningkatan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi Indonesia.

Upaya untuk mengembangkan sebuah konsensus yang lebih mengikat secara hukum tidak selalu berjalan dengan mudah, dikarenakan terjadi perbedaan kepentingan nasional dan strategi diplomasi dari masing – masing negara (Gasim, 2024). Dengan adanya konsensus yang berhasil diciptakan diharapkan dapat menjadi alat yang berguna untuk mengelola konflik namun untuk mencapai hal ini dibutuhkan langkah – langkah yang konkrit dan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat untuk memastikan konsensus yang akan tercipta nanti dapat berkelanjutan dan efektif.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis yaitu “Diplomasi Indonesia Dalam Menindaklanjuti Sengketa Laut Tiongkok Selatan Melalui Kepemimpinannya Di ASEAN 2023 ” Identifikasi masalah penelitian yang akan dipaparkan oleh penulis adalah:

1. Upaya untuk mengembangkan sebuah konsensus yang lebih mengikat secara hukum dan komprehensif mengalami banyak masalah, diantaranya proses negosiasai kerap kali mengalami kegagalan dikarenakan terjadi perbedaan kepentingan nasional dan strategi diplomasi dari masing –

masing negara.

2. Dalam sebuah laporan artikel Reuters dicatat bahwa para menteri luar negeri ASEAN mengatakan meskipun ada kesepakatan dalam prinsip implementasi dari konsensus yang diusulkan masih mengalami kemajuan sangat lambat.
3. Negara – negara anggota ASEAN yang terlibat sangat sulit untuk membangun rasa saling percaya kepada Tiongkok.
4. Ketegangan ini berpotensi memengaruhi stabilitas keamanan kawasan dan ekonomi global yang dimana mengingat pentingnya kawasan ini sebagai jalur perdagangan internasional. Banyak sekali upaya diplomatik yang telah dilakukan namun permasalahan ini masih jauh dari kata selesai dan sering kali terhambat oleh perbedaan kepentingan tiap – tiap pihak yang terlibat.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan sebuah pedoman yang dibuat oleh peneliti dan bermanfaat untuk memberikan batasan terhadap objek penelitian. Batasan fokus penelitian ini akan berfokus kepada bentuk diplomasi Indonesia pada tahun 2023 hingga rentang waktu 2024. 2023 dipilih karena ditahun tersebut Indonesia memegang keketuaan ASEAN dan menganggkat inisiasi untuk menyelesaikan masalah sengketa Laut Tiongkok Selatan dan 2024 sendiri dipilih karena akan menjadi tahun dimana penulis akan melihat bagaimana hasil dan legitimasi dari diplomasi konferensi Indonesia pasca dilaksanakannya agenda ASEAN 2023 tersebut. Dan pada penelitian ini dibutuhkan tinjauan ke tahun tahun sebelumnya

sebagai referensi pendukung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka penulis akan mengangkat permasalahan "Bagaimana Diplomasi Indonesia Dalam Menindaklanjuti Sengketa Laut Tiongkok Selatan Melalui Kepemimpinannya Di Asean 2023?"

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk diplomasi Indonesia melalui kepemimpinan Indonesia di forum ASEAN dan mengetahui kiprah Indonesia yang berpengaruh terhadap penanganan konflik Laut Tiongkok Selatan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah dampak positif yang dihasilkan dari suatu penelitian, baik dalam ranah akademik maupun penerapan praktis di masyarakat. Menurut Sugiyono (2017), manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis lebih fokus pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan efisiensi di berbagai bidang. Oleh karena itu, setiap penelitian diharapkan dapat memberikan nilai tambah, baik dalam memperkaya teori maupun dalam memberikan solusi yang aplikatif bagi permasalahan yang ada.

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan bagaimana Indonesia, sebagai negara kunci di ASEAN, memanfaatkan forum ASEAN 2023 bukan hanya sebagai tuan rumah, tetapi juga sebagai inisiator dan penggerak dalam membangun keberlanjutan upaya membuat konsensus regional atas isu sensitif seperti sengketa Laut Tiongkok Selatan. Hal ini memperluas pemahaman teoritis mengenai peran negara dalam diplomasi regional dan mekanisme pembentukan posisi bersama dalam organisasi multilateral.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Maanfaat dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk memahami berbagai bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia di kancah internasional. Pembahasan dalam tulisan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran aktif Indonesia dalam berbagai forum internasional, serta bagaimana negara ini menjalankan strategi diplomatik dalam menjaga kepentingan nasional.
2. Tulisan ini juga ditujukan bagi mahasiswa, peneliti, pengamat hubungan internasional, maupun masyarakat umum yang ingin menambah pengetahuan tentang kebijakan luar negeri Indonesia. Dengan dipublikasikannya karya ini secara online, diharapkan jangkauan pembacanya menjadi lebih luas, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan sumber rujukan yang relevan dan terpercaya. Melalui penyebaran informasi ini, diharapkan

kontribusi penulis dalam pengembangan literatur di bidang diplomasi dan hubungan internasional dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan pemahaman publik terhadap isu-isu global yang dihadapi Indonesia.